

Pendekatan Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Telaah Metodologis atas Makna Teks dan Konteks

Nursyafiqah^{a,1,*}, Muhith^{b,2}

^{a,b} Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

¹nursyafiqahbintinahli.mhs@stiq-kepri.ac.id ; ²muhith@stiq-kepri.ac.id

*Correspondent Author; nursyafiqahbintinahli.mhs@stiq-kepri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

26-05-2026

Revised:

15-06-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords

Hermeneutics,
Qur'anic Interpretation,
Textual Meaning, Context,
Contemporary Tafsir.

ABSTRACT

This study aims to analyze the hermeneutical approach in interpreting the Qur'an through a methodological examination of textual meaning and context. This study is motivated by the need to develop contemporary Qur'anic interpretation that can respond to modern issues while maintaining the authority of revelation and the principles of Islamic scholarship. This research uses a qualitative approach with library research as its design. Data were collected through documentation studies of academic literature on hermeneutics, Qur'anic interpretation, contextual interpretation, and interpretive methodology. The data were analyzed using content analysis and hermeneutical analysis. The findings show that hermeneutics can help interpreters understand the relationship between text, historical context, and reader. Hermeneutics also provides opportunities for developing Qur'anic interpretation that is more critical, contextual, and responsive to contemporary issues. However, its use must be limited by the principles of *ulum al-Qur'an*, Arabic language, *asbab al-nuzul*, *munasabah* of verses, *hadith*, and the authority of revelation. This study concludes that hermeneutics can enrich the methodology of Qur'anic interpretation when positioned as an analytical tool, not as a replacement for *tafsir* science.

[CC-BY-SA](#) license.



Introduction

Kajian penafsiran Al-Qur'an terus berkembang seiring perubahan sosial, budaya, ilmu pengetahuan, dan kebutuhan umat Islam dalam memahami pesan wahyu. Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks suci, tetapi juga dipahami sebagai sumber nilai yang berinteraksi dengan sejarah, bahasa, dan realitas manusia (Nurhayati & Rosadi, 2022). Karena itu, studi tafsir tidak cukup berhenti pada pembacaan literal. Ia perlu memperhatikan hubungan antara teks, konteks pewahyuan, tradisi penafsiran, dan problem kehidupan kontemporer. Dalam diskursus tafsir modern, pendekatan hermeneutika muncul sebagai salah satu kerangka metodologis yang menekankan proses pemahaman makna melalui relasi antara teks, konteks, dan pembaca (Saeed & Akbar, 2021).

Hermeneutika dalam studi Al-Qur'an menjadi tema penting karena ia menawarkan cara baca yang lebih sadar terhadap sejarah dan konstruksi makna. Pendekatan ini tidak

menempatkan teks sebagai susunan kata yang berdiri sendiri, tetapi melihat teks dalam hubungan dengan situasi sosial, horizon pembaca, dan tujuan moral yang terkandung di dalamnya. Akbar menjelaskan bahwa hermeneutika filosofis memiliki titik temu dengan pemikiran beberapa sarjana Muslim kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Abdolkarim Soroush, Muhammad Mujtahed Shabestari, dan Hassan Hanafi, terutama dalam isu pemahaman teks dan penafsiran kitab suci (Akbar, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa hermeneutika tidak hanya menjadi perangkat filsafat Barat, tetapi juga telah masuk ke dalam diskusi metodologis kajian Islam kontemporer.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an semakin mendapat perhatian dalam studi akademik mutakhir. Saeed dan Akbar menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berusaha memahami ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan moral agar pesan wahyu tetap relevan bagi kehidupan masa kini (Saeed & Akbar, 2021). Calis juga menunjukkan bahwa penafsiran kontekstual memiliki dasar dalam tradisi teologi Islam dan sufisme filosofis, sehingga pendekatan ini tidak selalu harus dipahami sebagai metode asing yang terputus dari warisan keilmuan Islam (Calis, 2022). Dengan demikian, hermeneutika dapat dibaca sebagai ruang metodologis yang mempertemukan perhatian terhadap teks, tradisi, dan konteks sosial.

Literatur lain memperlihatkan bahwa hermeneutika Al-Qur'an tidak hanya bergerak pada level teori, tetapi juga digunakan untuk membaca isu sosial tertentu. El Omari menggunakan hermeneutika interreligius untuk membaca kisah Ratu Saba dalam Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an dapat dikaji melalui relasi lintas tradisi agama, budaya, dan gender (El Omari, 2024). Khasanah, Ichwan, dan Pratama menganalisis hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dalam isu ketimpangan gender dan menemukan bahwa pendekatan sosio-historis dapat membuka pembacaan yang lebih adil terhadap ayat-ayat yang sering dipahami secara bias (Khasanah, Ichwan, & Pratama, 2025). Kajian tersebut memperlihatkan bahwa hermeneutika memiliki potensi untuk membantu penafsir memahami pesan Al-Qur'an secara lebih responsif terhadap persoalan kontemporer.

Meskipun demikian, penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an masih menimbulkan perdebatan. Sebagian sarjana melihat hermeneutika sebagai alat bantu yang dapat memperkaya metodologi tafsir. Sebagian lain menilai pendekatan ini berisiko menggeser otoritas wahyu, melemahkan kaidah tafsir klasik, atau membuka relativisme makna. Ichwan, Ming, dan Sya'roni menegaskan bahwa tafsir klasik kuat dalam menjaga integritas teks dan otoritas tradisi, sedangkan hermeneutika modern lebih lentur dalam membaca konteks sosial kontemporer, tetapi tetap menghadapi kritik dalam aspek legitimasi dan otoritas makna (Ichwan & Salisu, 2024). Perdebatan ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan sekadar menerima atau menolak hermeneutika, tetapi merumuskan batas metodologis yang jelas dalam penggunaannya.

Kajian terdahulu umumnya membahas hermeneutika melalui tiga kecenderungan. Pertama, kajian yang menyoroti tokoh tertentu, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, Amina Wadud, atau Abdullah Saeed. Kedua, kajian yang menggunakan hermeneutika untuk membaca isu khusus, seperti gender, pluralitas, hukum Islam, dan relasi antaragama. Ketiga, kajian yang membandingkan tafsir klasik dan hermeneutika modern. Namun, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah hermeneutika sebagai pendekatan metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan fokus pada relasi makna teks dan konteks. Fokus ini penting karena banyak perdebatan hermeneutika dalam studi Islam terjadi akibat kaburnya pembedaan antara teks wahyu, pemahaman terhadap teks, konteks historis, dan kepentingan pembaca (Alak, 2023).

Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyusun telaah metodologis yang lebih proporsional tentang pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penelitian ini tidak memosisikan hermeneutika sebagai pengganti ilmu tafsir. Penelitian ini juga tidak menolaknya secara mutlak. Penelitian ini menempatkan hermeneutika sebagai alat analisis yang dapat membantu memahami hubungan antara teks, konteks, dan pembaca, selama penggunaannya tetap memperhatikan prinsip dasar ulum al-Qur'an, bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, maqasid al-shariah, serta otoritas wahyu (Alak, 2024). Dengan posisi ini, penelitian berupaya membangun titik temu antara ketelitian tradisi tafsir dan kepekaan metodologis terhadap realitas kontemporer.

Keunikan penelitian ini juga terletak pada pembahasannya yang tidak hanya menanyakan apakah hermeneutika boleh digunakan dalam tafsir Al-Qur'an, tetapi bagaimana pendekatan tersebut dapat digunakan secara terukur. Penelitian ini mengarahkan analisis pada tiga aspek. Pertama, bagaimana hermeneutika memahami makna teks. Kedua, bagaimana konteks historis dan sosial memengaruhi proses penafsiran. Ketiga, bagaimana pembaca dapat berperan dalam memahami pesan Al-Qur'an tanpa menjadikan subjektivitas sebagai sumber makna yang bebas tanpa batas. Rumusan ini penting karena penafsiran Al-Qur'an membutuhkan keseimbangan antara kesetiaan pada teks dan kemampuan menjawab persoalan zaman.

Justifikasi pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari kebutuhan akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini penting karena memperjelas posisi hermeneutika dalam metodologi tafsir Al-Qur'an. Kajian ini dapat membantu mahasiswa, dosen, dan peneliti membedakan hermeneutika sebagai teori pemahaman, metode analisis, dan pendekatan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini penting karena umat Islam menghadapi banyak persoalan baru, seperti keadilan sosial, pendidikan, gender, lingkungan, relasi antaragama, dan perkembangan teknologi. Persoalan tersebut membutuhkan pembacaan Al-Qur'an yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu memberi jawaban yang relevan dengan konteks kehidupan modern (El Omari, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui telaah metodologis atas makna teks dan konteks. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana hermeneutika dapat dipahami dalam studi tafsir, apa peluang dan batasannya, serta bagaimana pendekatan ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan tafsir kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian tafsir yang sistematis, kritis, dan tetap menghormati kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Nurhayati, 2023). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, teori, dan konstruksi metodologis tentang hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian kepustakaan sesuai digunakan untuk menelaah pemikiran tafsir, karena data utama penelitian bersumber dari teks akademik, artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang membahas hubungan antara teks, konteks, dan pembaca dalam proses penafsiran (Saeed & Akbar, 2021).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sifat deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep dasar hermeneutika, prinsip tafsir Al-Qur'an, serta relasi antara makna teks dan konteks. Sifat analitis digunakan untuk mengkaji peluang, batasan, dan implikasi metodologis pendekatan hermeneutika dalam studi tafsir. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Ichwan dan Salisu yang membandingkan tafsir klasik dan hermeneutika modern melalui analisis metodologis atas otoritas teks, konteks sosial, dan relevansi penafsiran

kontemporer (Ichwan & Salisu, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi artikel akademik dan literatur utama yang membahas hermeneutika Al-Qur'an, tafsir kontekstual, teori pemahaman teks, serta hubungan antara wahyu dan sejarah. Data sekunder meliputi artikel pendukung, hasil penelitian terdahulu, buku metodologi tafsir, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian hermeneutika Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian isi sumber dengan fokus penelitian, terutama sumber yang membahas hermeneutika, tafsir kontekstual, dan metodologi penafsiran Al-Qur'an (Alak, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi literatur akademik yang relevan dengan tema penelitian. Literatur diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, yaitu konsep hermeneutika, metode tafsir Al-Qur'an, pendekatan kontekstual, kritik terhadap hermeneutika, dan implikasi metodologis bagi tafsir kontemporer. Teknik dokumentasi ini relevan karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, tetapi menelaah sumber tertulis sebagai dasar penyusunan argumentasi ilmiah (Ridho, Sabil, Firmansyah, Mukhlis, & Khairi, 2025).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, istilah kunci, pola argumentasi, dan posisi metodologis dalam literatur yang dikaji. Analisis hermeneutik digunakan untuk memahami hubungan antara makna teks, konteks historis, dan peran pembaca dalam proses penafsiran. Analisis ini penting karena pendekatan hermeneutika menekankan bahwa pemahaman teks tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks sosial, historis, dan horizon pemahaman penafsir (Saeed & Akbar, 2021).

Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an. Kedua, peneliti mengklasifikasi gagasan utama dari setiap sumber berdasarkan tema teks, konteks, pembaca, dan otoritas makna. Ketiga, peneliti membandingkan pendekatan hermeneutika dengan kaidah tafsir Al-Qur'an untuk menemukan titik temu dan batas metodologisnya. Keempat, peneliti merumuskan sintesis konseptual tentang posisi hermeneutika sebagai alat bantu analisis dalam penafsiran Al-Qur'an. Langkah ini sejalan dengan studi Saeed dan Akbar yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melepaskan nilai dasar wahyu (Saeed & Akbar, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan pembacaan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan beberapa literatur akademik yang membahas hermeneutika, tafsir klasik, tafsir kontekstual, dan kajian Qur'ani kontemporer. Ketekunan pembacaan dilakukan dengan membaca sumber secara berulang agar peneliti tidak mengambil kesimpulan secara parsial. Cara ini penting karena kajian hermeneutika Al-Qur'an sering melibatkan perbedaan pandangan antara pendekatan tekstual, kontekstual, dan kritis (Ichwan & Salisu, 2024).

Penelitian ini menggunakan batasan analisis pada aspek metodologis. Penelitian tidak menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an secara tematik. Penelitian juga tidak menjadikan hermeneutika sebagai pengganti ilmu tafsir. Penelitian ini menempatkan hermeneutika sebagai pendekatan bantu untuk membaca relasi antara teks, konteks, dan pembaca, dengan tetap memperhatikan prinsip dasar ulum al-Qur'an, bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, dan otoritas wahyu. Posisi ini penting agar kajian hermeneutika tidak jatuh pada relativisme makna, tetapi tetap berfungsi sebagai perangkat analisis yang mendukung pengembangan tafsir kontemporer (Calis, 2022).

Results and Discussion

1. Konsep Dasar Hermeneutika dalam Penafsiran Teks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika merupakan pendekatan penafsiran yang menempatkan teks sebagai ruang produksi makna yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa, sejarah, konteks sosial, dan posisi pembaca. Dalam kajian teks keagamaan, hermeneutika tidak hanya bertanya tentang arti literal teks, tetapi juga menelaah bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan manusia. Akbar menjelaskan bahwa hermeneutika filosofis Gadamer memiliki titik temu dengan pemikiran sarjana Muslim kontemporer, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Abdolkarim Soroush, Muhammad Murtadha Shabestari, dan Hassan Hanafi, terutama dalam persoalan pemahaman teks suci dan relasi antara teks dengan penafsir (Akbar, 2021). Dengan demikian, konsep dasar hermeneutika dalam penafsiran teks terletak pada kesadaran bahwa pemahaman tidak berlangsung secara netral, karena pembaca selalu membawa latar sejarah, pengetahuan, bahasa, dan pengalaman tertentu ketika berhadapan dengan teks (Akbar, 2021).

Dalam penafsiran Al-Qur'an, hermeneutika memberi perhatian pada hubungan antara teks, konteks pewahyuan, dan konteks pembaca masa kini. Saeed dan Akbar menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an berusaha memahami ayat dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan moral agar pesan Al-Qur'an tetap relevan bagi kehidupan kontemporer (Saeed & Akbar, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa hermeneutika tidak sekadar membaca teks secara bebas, tetapi berusaha menemukan hubungan antara makna tekstual dan tujuan moral yang lebih luas. Calis juga menegaskan bahwa dasar penafsiran kontekstual dapat ditemukan dalam tradisi teologi Islam dan sufisme filosofis, sehingga pendekatan kontekstual tidak harus dipahami sebagai metode asing yang terputus dari warisan keilmuan Islam (Calis, 2022). Oleh karena itu, hermeneutika dapat membantu penafsir memahami teks Al-Qur'an secara lebih sistematis melalui analisis bahasa, konteks sejarah, tujuan ayat, dan realitas sosial pembaca.

Pembahasan penelitian ini juga menemukan bahwa hermeneutika memiliki batas metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Alak menyebut hermeneutika humanis Islam sebagai teori dan metode penafsiran yang mengakui keberadaan faktor manusia dan keterbatasan pemahaman manusia dalam proses memahami teks Al-Qur'an (Alak, 2023). Pandangan ini penting karena membedakan antara wahyu sebagai sumber ilahi dan tafsir sebagai hasil pemahaman manusia. Ichwan dan Salisu menjelaskan bahwa tafsir klasik lebih menekankan otoritas tradisi dan makna literal teks, sedangkan hermeneutika modern lebih memberi ruang pada konteks sosial dan dinamika pembaca dalam memahami Al-Qur'an (Ichwan & Salisu, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika dapat digunakan sebagai alat bantu metodologis dalam tafsir Al-Qur'an, selama tidak menggantikan prinsip dasar ulum al-Qur'an, bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, hadis, dan otoritas wahyu.

2. Karakteristik Tafsir Al-Qur'an sebagai Disiplin Keilmuan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin keilmuan Islam yang memiliki landasan epistemologis, metodologis, dan normatif yang berbeda dari pendekatan interpretasi teks pada umumnya. Sebagai disiplin ilmu, tafsir bertujuan menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam, seperti penguasaan bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, qira'at, hadis, pendapat sahabat, serta perangkat usul fikih. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak dibangun atas subjektivitas penafsir semata,

melainkan mengikuti seperangkat metodologi yang telah dikembangkan secara sistematis sejak masa klasik. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menjaga otoritas wahyu sebagai sumber utama ajaran Islam (Kusroni & Zamzami, 2021).

Karakteristik kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa tafsir merupakan disiplin yang bersifat dinamis tanpa melepaskan otoritas teks. Perkembangan sosial, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan mendorong munculnya berbagai pendekatan tafsir yang berusaha menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Namun, dinamika tersebut tidak menghilangkan prinsip bahwa Al-Qur'an tetap menjadi sumber normatif utama, sedangkan tafsir merupakan hasil ijtihad manusia yang selalu terbuka untuk dikaji kembali. Saeed dan Akbar menjelaskan bahwa penafsiran kontekstual bukan dimaksudkan untuk menggantikan makna Al-Qur'an, melainkan menjelaskan tujuan moral ayat melalui pemahaman terhadap konteks pewahyuan dan konteks masyarakat masa kini sehingga nilai-nilai universal Al-Qur'an tetap dapat diwujudkan dalam kehidupan kontemporer (Saeed & Akbar, 2021).

Penelitian ini juga menemukan bahwa disiplin tafsir memiliki kemampuan integratif dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam maupun ilmu sosial modern. Tradisi tafsir klasik membangun metodologi melalui ilmu bahasa, ilmu hadis, usul fikih, dan ilmu kalam, sedangkan perkembangan tafsir kontemporer memperluas analisis dengan memanfaatkan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, linguistik, dan hermeneutika secara proporsional. Meskipun demikian, integrasi tersebut tetap berada dalam kerangka menjaga otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu. Kajian Ichwan dan Salisu menunjukkan bahwa tafsir klasik memiliki keunggulan dalam menjaga integritas teks dan kesinambungan tradisi, sedangkan pendekatan hermeneutika modern memberikan kontribusi dalam menjelaskan relevansi sosial ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, pengembangan disiplin tafsir pada era kontemporer lebih tepat diarahkan pada sintesis metodologis daripada mempertentangkan kedua pendekatan tersebut (Ichwan & Salisu, 2024).

Karakteristik terakhir yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin keilmuan yang berorientasi pada tercapainya tujuan syariat, kemaslahatan, dan aktualisasi nilai-nilai universal Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir bukan sekadar kegiatan akademik untuk menjelaskan arti ayat, tetapi juga instrumen intelektual dalam menjawab persoalan kemanusiaan, keadilan, pendidikan, lingkungan, hak asasi manusia, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan kontekstual yang berkembang dalam studi tafsir modern tetap menempatkan nilai dasar Al-Qur'an sebagai pijakan utama sehingga relevansi sosial tidak menghilangkan otoritas wahyu. Dengan demikian, karakteristik utama tafsir Al-Qur'an sebagai disiplin keilmuan Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ketelitian metodologis, kesinambungan tradisi keilmuan, dan respons terhadap perubahan zaman secara seimbang.

3. Titik Temu Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa titik temu utama antara hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an terletak pada tujuan keduanya, yaitu memahami makna teks secara bertanggung jawab. Hermeneutika berusaha menjelaskan bagaimana teks dipahami melalui relasi antara bahasa, konteks, dan pembaca. Tafsir Al-Qur'an juga memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan maksud ayat berdasarkan perangkat keilmuan Islam yang sahih. Perbedaannya, tafsir menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu yang memiliki otoritas normatif, sedangkan hermeneutika lebih menekankan proses pemahaman manusia terhadap teks. Namun, keduanya dapat bertemu pada kesadaran bahwa makna teks tidak cukup dipahami hanya melalui arti literal, tetapi juga perlu dibaca melalui struktur bahasa, konteks historis, dan tujuan pesan yang ingin disampaikan. Kajian Saeed

dan Akbar menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an membantu umat Islam memahami ajaran etis Al-Qur'an sesuai kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan nilai dasar wahyu (Saeed & Akbar, 2021).

Titik temu berikutnya tampak pada perhatian terhadap konteks. Dalam tradisi tafsir, konteks dikenal melalui kajian asbab al-nuzul, munasabah ayat, makkiyah-madaniyah, hadis, serta latar sosial masyarakat Arab saat wahyu turun. Dalam hermeneutika, konteks dipahami sebagai unsur penting yang memengaruhi proses pemahaman teks. Dengan demikian, hermeneutika dan tafsir sama-sama mengakui bahwa teks tidak hadir dalam ruang kosong. Calis menjelaskan bahwa dasar penafsiran kontekstual Al-Qur'an dapat ditemukan dalam tradisi teologi Islam dan sufisme filosofis, sehingga pembacaan kontekstual tidak selalu berasal dari luar tradisi Islam (Calis, 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa hermeneutika dapat berdialog dengan tafsir Al-Qur'an ketika ia digunakan sebagai alat analisis yang membantu membaca relasi antara teks, konteks pewahyuan, dan konteks pembaca kontemporer.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa titik temu hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an terletak pada pengakuan terhadap peran manusia dalam proses penafsiran. Wahyu bersumber dari Allah, tetapi tafsir merupakan hasil pemahaman manusia yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa, latar keilmuan, kondisi sosial, dan horizon intelektual penafsir. Alak menyebut hermeneutika humanis Islam sebagai pendekatan yang mengakui faktor manusia dan keterbatasan pemahaman manusia dalam proses interpretasi teks Al-Qur'an (Alak, 2023). Pandangan ini sejalan dengan kenyataan bahwa tradisi tafsir Islam sejak masa klasik telah melahirkan keragaman corak tafsir, seperti tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir sufi, dan tafsir adabi ijtimai. Ichwan dan Salisu juga menegaskan bahwa tafsir klasik kuat dalam menjaga otoritas tradisi dan makna literal, sedangkan hermeneutika modern memberi kontribusi dalam membaca relevansi sosial ayat Al-Qur'an pada masa kini (Ichwan & Salisu, 2024). Karena itu, hermeneutika dan tafsir dapat dipertemukan dalam kerangka metodologis yang seimbang, yaitu menjaga otoritas wahyu sekaligus membuka ruang ijtihad penafsiran yang kontekstual dan bertanggung jawab.

4. Perbedaan Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an terletak pada sumber epistemologinya. Hermeneutika berkembang sebagai teori pemahaman teks yang banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat, kritik teks, sejarah, bahasa, dan pengalaman manusia. Tafsir Al-Qur'an berkembang dari tradisi keilmuan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dan sumber utama ajaran Islam. Karena itu, hermeneutika cenderung menekankan proses pemahaman manusia terhadap teks, sedangkan tafsir Al-Qur'an menekankan pemahaman terhadap maksud wahyu dengan menggunakan perangkat ilmu Islam seperti bahasa Arab, hadis, asbab al-nuzul, munasabah ayat, qira'at, dan usul fikih. Perbedaan ini penting karena hermeneutika melihat makna sebagai hasil relasi antara teks, konteks, dan pembaca, sedangkan tafsir tetap menjaga otoritas wahyu sebagai sumber normatif yang tidak sepenuhnya tunduk pada subjektivitas penafsir (Ichwan & Salisu, 2024).

Perbedaan kedua tampak pada kedudukan teks dan otoritas makna. Dalam hermeneutika modern, teks sering dipahami sebagai objek interpretasi yang terbuka untuk dibaca melalui latar sejarah, bahasa, kepentingan sosial, dan horizon pembaca. Dalam tafsir Al-Qur'an, teks tidak hanya dilihat sebagai dokumen bahasa, tetapi sebagai kalam Allah yang memiliki kesakralan dan otoritas keagamaan. Karena itu, tafsir memiliki batas normatif yang lebih kuat daripada hermeneutika umum. Alak menjelaskan bahwa

hermeneutika humanis Islam mengakui adanya faktor manusia dan keterbatasan pemahaman manusia dalam interpretasi teks Al-Qur'an, tetapi pengakuan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang batas antara wahyu ilahi dan pemahaman manusia terhadap wahyu (Alak, 2023). Dengan demikian, perbedaan hermeneutika dan tafsir bukan hanya terletak pada teknik membaca teks, tetapi juga pada cara keduanya memahami otoritas, sumber makna, dan posisi manusia dalam proses penafsiran.

Perbedaan ketiga berkaitan dengan prosedur metodologis. Hermeneutika menggunakan perangkat seperti analisis historis, kesadaran horizon pembaca, jarak antara teks dan penafsir, serta dialog antara masa lalu dan masa kini. Tafsir Al-Qur'an menggunakan prosedur yang lebih terikat pada disiplin ilmu al-Qur'an, ilmu bahasa Arab, hadis, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, munasabah, dan kaidah istinbat. Saeed dan Akbar menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an berusaha memahami pesan ayat melalui konteks historis dan konteks kontemporer, tetapi tetap bertujuan menggali nilai moral Al-Qur'an secara bertanggung jawab (Saeed & Akbar, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir dapat menggunakan perhatian terhadap konteks, tetapi tidak identik dengan hermeneutika yang lebih bebas dalam menempatkan pembaca sebagai unsur pembentuk makna.

Perbedaan keempat terlihat pada implikasi penerapannya dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Hermeneutika memberi ruang yang luas bagi pembacaan kritis terhadap isu sosial seperti keadilan, gender, pluralitas, lingkungan, dan relasi kuasa. Tafsir Al-Qur'an juga dapat membahas isu-isu tersebut, tetapi tetap harus menjaga kesinambungan dengan kaidah tafsir dan otoritas tradisi keilmuan Islam. Calis menegaskan bahwa penafsiran kontekstual Al-Qur'an memiliki akar dalam tradisi teologi Islam dan sufisme filosofis, sehingga pembacaan konteks tidak harus dipahami sebagai penolakan terhadap tradisi tafsir klasik (Calis, 2022). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an berbeda dalam asal-usul, otoritas, prosedur, dan batas metodologis, tetapi keduanya masih dapat berdialog jika hermeneutika ditempatkan sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai pengganti ilmu tafsir.

5. Peluang Hermeneutika dalam Kajian Tafsir Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika memiliki peluang besar dalam kajian tafsir kontemporer karena mampu membantu penafsir membaca hubungan antara teks Al-Qur'an, konteks pewahyuan, dan kebutuhan umat Islam masa kini. Hermeneutika memberi ruang analisis terhadap latar historis, struktur bahasa, tujuan moral ayat, serta kondisi sosial pembaca. Peluang ini penting karena banyak persoalan kontemporer tidak ditemukan secara langsung dalam bentuk istilah modern di dalam teks Al-Qur'an, seperti demokrasi, hak asasi manusia, krisis ekologi, teknologi digital, bioetika, dan relasi sosial lintas agama. Saeed dan Akbar menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an dapat membantu umat Islam mengikuti ajaran etis Al-Qur'an sesuai kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai fundamental wahyu (Saeed & Akbar, 2021). Dengan demikian, hermeneutika dapat menjadi perangkat metodologis yang memperluas daya jelajah tafsir tanpa melepaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama.

Peluang kedua terletak pada kemampuan hermeneutika untuk menghubungkan pesan universal Al-Qur'an dengan isu sosial yang terus berubah. Dalam kajian tafsir kontemporer, ayat tidak hanya dipahami melalui makna literal, tetapi juga melalui tujuan etis yang hendak diwujudkan dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini tampak penting ketika penafsir membahas tema keadilan, kesetaraan, kemaslahatan, pendidikan, lingkungan, dan relasi gender. El Omari menunjukkan bahwa hermeneutika Qur'ani interreligius dapat membuka pembacaan yang lebih sensitif terhadap isu gender melalui

kisah Ratu Saba dalam Al-Qur'an (El Omari, 2024). Khasanah, Ichwan, dan Pratama juga menunjukkan bahwa hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dapat digunakan untuk menantang ketimpangan gender melalui pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang sering dipahami secara patriarkis (Khasanah et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa hermeneutika memberi peluang bagi tafsir kontemporer untuk menghadirkan pesan Al-Qur'an secara lebih adil, humanis, dan relevan.

Peluang ketiga terlihat dari kemampuan hermeneutika untuk memperkuat kesadaran bahwa tafsir merupakan hasil pemahaman manusia yang dapat dikaji, diuji, dan dikembangkan. Wahyu bersifat ilahi, tetapi tafsir merupakan aktivitas intelektual manusia yang dipengaruhi oleh latar bahasa, sejarah, keilmuan, sosial, dan budaya penafsir. Alak menjelaskan bahwa hermeneutika humanis Islam mengakui peran manusia dan keterbatasan pemahaman manusia dalam proses interpretasi Al-Qur'an (Alak, 2023). Kesadaran ini penting karena dapat mendorong sikap ilmiah dalam studi tafsir, yaitu tidak menyamakan teks wahyu dengan hasil tafsir manusia. Dengan cara ini, hermeneutika membuka ruang evaluasi terhadap produk tafsir klasik dan kontemporer tanpa menurunkan otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu. Peluang ini juga membantu pengembangan tafsir yang lebih kritis, terbuka, dan bertanggung jawab dalam menjawab perubahan sosial.

Peluang keempat terletak pada kemungkinan membangun sintesis metodologis antara tradisi tafsir Islam dan pendekatan analisis modern. Hermeneutika tidak perlu ditempatkan sebagai pengganti ilmu tafsir, tetapi dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membaca relasi teks, konteks, dan pembaca secara lebih sistematis. Calis menegaskan bahwa dasar penafsiran kontekstual Al-Qur'an dapat ditemukan dalam tradisi teologi Islam dan sufisme filosofis, sehingga pendekatan kontekstual tidak selalu bertentangan dengan warisan keilmuan Islam (Calis, 2022). Ichwan dan Salisu juga menjelaskan bahwa tafsir klasik unggul dalam menjaga otoritas tradisi dan integritas teks, sedangkan hermeneutika modern memberi kontribusi dalam membaca relevansi sosial ayat Al-Qur'an (Ichwan & Salisu, 2024). Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa peluang terbesar hermeneutika dalam kajian tafsir kontemporer terletak pada posisinya sebagai pendekatan pendukung yang membantu tafsir menjadi lebih responsif terhadap persoalan zaman, tetapi tetap terikat pada kaidah ulum al-Qur'an, bahasa Arab, asbab al-nuzul, hadis, dan otoritas wahyu.

6. Batasan Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batasan utama hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an terletak pada kedudukan Al-Qur'an sebagai wahyu, bukan sekadar teks historis biasa. Hermeneutika dapat membantu penafsir memahami hubungan antara teks, konteks, dan pembaca, tetapi ia tidak boleh menghapus dimensi ilahiah Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Dalam tradisi tafsir Islam, makna ayat tidak hanya ditentukan oleh pembaca, tetapi juga oleh struktur bahasa Arab, hadis, asbab al-nuzul, munasabah ayat, qira'at, dan kaidah ulum al-Qur'an. Karena itu, hermeneutika perlu ditempatkan sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai metode tunggal yang menggantikan ilmu tafsir. Ichwan dan Salisu menegaskan bahwa tafsir klasik memiliki kekuatan dalam menjaga otoritas tradisi dan integritas teks, sedangkan hermeneutika modern lebih menonjol dalam membaca konteks sosial dan relevansi makna bagi kehidupan kontemporer (Muhith, 2026).

Batasan kedua berkaitan dengan risiko subjektivitas pembaca. Hermeneutika memberi ruang besar bagi peran penafsir dalam memahami teks, tetapi ruang tersebut dapat berubah menjadi relativisme jika tidak dikendalikan oleh kaidah keilmuan yang jelas. Dalam konteks Al-Qur'an, penafsir tidak dapat menjadikan pengalaman pribadi,

kepentingan ideologis, atau tuntutan sosial sebagai sumber makna yang bebas tanpa batas. Alak menjelaskan bahwa hermeneutika humanis Islam mengakui kehadiran faktor manusia dan keterbatasan pemahaman manusia dalam proses interpretasi Al-Qur'an (Alak, 2023). Pengakuan ini penting, tetapi harus dipahami secara hati-hati. Ia menegaskan bahwa tafsir adalah hasil pemahaman manusia yang dapat dikritik, bukan bahwa makna Al-Qur'an dapat dibentuk sepenuhnya oleh subjektivitas manusia.

Batasan ketiga terletak pada perlunya menjaga kesinambungan dengan tradisi tafsir Islam. Hermeneutika tidak boleh digunakan dengan cara yang memutus hubungan penafsiran Al-Qur'an dari warisan keilmuan Islam. Tradisi tafsir telah membangun perangkat metodologis yang kuat untuk menjaga makna teks, seperti kaidah bahasa Arab, riwayat yang otoritatif, prinsip istinbat, dan pertimbangan maqasid. Saeed dan Akbar menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dapat membantu umat Islam mengikuti ajaran etis Al-Qur'an sesuai kebutuhan masa kini, tetapi pendekatan tersebut tidak boleh mengorbankan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an (Saeed & Akbar, 2021). Dengan demikian, pembacaan kontekstual perlu tetap bergerak dalam batas nilai dasar wahyu, bukan mengikuti perubahan sosial secara bebas tanpa ukuran normatif.

Batasan keempat berkaitan dengan penerapan hermeneutika pada ayat-ayat yang memiliki karakter berbeda. Ayat-ayat akidah, ibadah mahdhah, hukum, kisah, etika, dan sosial tidak dapat diperlakukan dengan pola interpretasi yang sama. Hermeneutika lebih tepat digunakan pada wilayah yang membutuhkan pembacaan kontekstual, seperti ayat-ayat sosial, etika, muamalah, keadilan, dan kemanusiaan. Namun, pada wilayah akidah dan ibadah mahdhah, penafsir perlu lebih ketat mengikuti dalil, riwayat, dan kaidah tafsir yang telah mapan. Calis menegaskan bahwa dasar penafsiran kontekstual dapat ditemukan dalam tradisi teologi Islam dan sufisme filosofis, tetapi kontekstualisasi tetap perlu dibedakan dari kebebasan interpretasi yang mengabaikan otoritas wahyu (Calis, 2022). Karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa batasan hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an mencakup batas teologis, batas metodologis, batas linguistik, batas tradisi, dan batas etis agar penafsiran tetap ilmiah, proporsional, dan bertanggung jawab.

Conclusion

Berdasarkan hasil pembahasan, hermeneutika dapat dipahami sebagai pendekatan metodologis yang membantu penafsir membaca hubungan antara teks, konteks, dan pembaca dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini memberi ruang bagi pembacaan yang lebih historis, kontekstual, dan responsif terhadap persoalan kontemporer. Hermeneutika juga membantu menjelaskan bahwa tafsir merupakan hasil pemahaman manusia terhadap wahyu, sehingga produk tafsir dapat dikaji, dibandingkan, dan dikembangkan secara ilmiah. Tafsir Al-Qur'an tetap memiliki karakter khusus sebagai disiplin keilmuan Islam. Tafsir tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan hermeneutika umum karena Al-Qur'an diposisikan sebagai wahyu Allah, bukan sekadar teks historis. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an harus tetap berpijak pada kaidah ulum al-Qur'an, bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, hadis, qira'at, usul fikih, dan prinsip otoritas wahyu.

Titik temu hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an terletak pada perhatian keduanya terhadap makna teks, konteks historis, dan peran penafsir. Keduanya sama-sama berusaha memahami pesan teks secara bertanggung jawab. Namun, perbedaannya terletak pada sumber otoritas, batas metodologis, dan kedudukan teks. Hermeneutika memberi tekanan pada proses pemahaman manusia, sedangkan tafsir Al-Qur'an menjaga kesakralan wahyu dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, hermeneutika memiliki peluang dalam kajian tafsir kontemporer selama digunakan secara proporsional.

Hermeneutika dapat membantu penafsir membaca isu-isu modern seperti keadilan, pendidikan, gender, lingkungan, kemanusiaan, dan relasi sosial. Namun, penggunaannya harus dibatasi agar tidak jatuh pada subjektivitas bebas, relativisme makna, atau pemutusan hubungan dengan tradisi tafsir Islam. Hermeneutika lebih tepat ditempatkan sebagai alat bantu analisis, bukan sebagai pengganti ilmu tafsir.

Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa pendekatan hermeneutika dapat memperkaya metodologi tafsir Al-Qur'an jika digunakan dengan batas teologis, linguistik, historis, etis, dan metodologis yang jelas. Pendekatan ini dapat memperkuat tafsir kontemporer yang kritis, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi tetap berakar pada otoritas wahyu dan warisan keilmuan Islam.

References

- Akbar, A. (2021). Philosophical hermeneutics and contemporary Muslim scholars' approaches to interpreting scripture. *Philosophy & Social Criticism*, 47(5), 587–614. <https://doi.org/10.1177/0191453720931912>
- Alak, A. I. (2023). The Islamic humanist hermeneutics: Definition, characteristics, and relevance. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 34(4), 313–336. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2282842>
- Alak, A. I. (2024). The impact of the Islamic theories of revelation on humanist Qur'anic hermeneutics. *Studia Islamica*, 119(1), 1–33. <https://doi.org/10.1163/19585705-12341484>
- Calis, H. (2022). The theoretical foundations of contextual interpretation of the Qur'an in Islamic theological schools and philosophical Sufism. *Religions*, 13(2), 188. <https://doi.org/10.3390/rel13020188>
- El Omari, D. (2024). The importance of an interreligious Quranic hermeneutics for a gender-sensitive reading of the Quran, using the example of the story of the Queen of Sheba. *Religions*, 15(12), 1521. <https://doi.org/10.3390/rel15121521>
- Ichwan, M. N., & Salisu, A. (2024). Reevaluating Qur'anic hermeneutics: A comparative analysis between classical tafsir and modern hermeneutical approaches. *KALAM*, 18(2), 233–251. <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>
- Khasanah, M., Ichwan, M. N., & Pratama, M. Y. (2025). Challenging gender inequality through Qur'anic reinterpretation: The hermeneutics of Nasr Hamid Abu Zaid. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 10(1). <https://doi.org/10.22515/islam.v10i1.12045>
- Kusroni, & Zamzami, M. (2021). Revisiting methodology of Qur'anic interpretation: A thematic contextual approach to the Qur'an. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 11(1), 177–202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>
- Muhith. (2026). *The Early Generation of Qur'anic Exegetes in Indonesia : Intellectual Legacy* ,

Interpretive Methodologies, and Socio Historical Context. 5(2), 168–179. Retrieved from 10.59944/jipsi.v5i2

Nurhayati. (2023). DETERMINASI KINERJA GURU : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Mumtaz Juli*, 3(2), 106–116.

Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>

Ridho, H., Sabil, A., Firmansyah, M., Mukhlis, F. H., & Khairi, A. (2025). Interpretation of the Qur'an from Classical-Textual to Contemporary-Contextual; An Approach Proposed by Muslim Scholars. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 4(2), 645–674.

Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist approaches and the interpretation of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>